

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ziarah kubur merupakan salah satu praktik keagamaan yang dikenal dalam ajaran Islam. Dalam praktiknya, ziarah kubur bertujuan untuk mendoakan orang yang telah meninggal dunia serta mengingatkan peziarah akan hakikat kehidupan dan kematian. Ziarah yang dilakukan sesuai dengan tuntunan Islam dipahami sebagai bentuk ibadah yang bernilai edukatif dan spiritual, karena mengarahkan manusia untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT.¹

Namun, dalam konteks kehidupan masyarakat tertentu, praktik ziarah kubur tidak selalu berjalan sesuai dengan ajaran normatif Islam. Ziarah sering kali mengalami pergeseran makna akibat percampuran antara ajaran agama dengan kepercayaan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Salah satu bentuk percampuran tersebut adalah masuknya unsur animisme, merupakan kepercayaan bahwa roh atau jiwa tidak hanya terdapat pada manusia yang hidup, tetapi juga dapat

¹ Syaikh Ja'far Subhani, *Tawassul, Tabarruk, Ziarah Kubur, Karamah Wali*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1989), hlm. 45-47.

melekat pada orang yang telah meninggal serta pada benda-benda tertentu.² Fenomena ini menunjukkan adanya praktik Animisme dalam kehidupan keagamaan Masyarakat.

Aktifitas serupa yang ada pada masyarakat Desa Baro Baru, yang dimana mereka masih melakukan kegiatan semacam ritual memberikan sesajen kepada kuburan dukun. Karena mereka percaya bahwa *puyang dukun seluk* Adalah yang mengajarkan tentang keislaman. dan ia di anggap orang yang doanya akan dikabulkan oleh tuhan.

Puyang dukun seluk, adalah sebutan nama bagi masyarakat Desa Biaro Baru. Nama asli *puyang* tersebut adalah Seluk Alan Nabi sering dengan sebutan (*puyang dukun seluk*) adalah orang ahli agama yang mempunyai kelebihan spiritual dari manusia lainnya. yang ada di Desa Biaro Baru Kecamatan Karang Dapo. Selain di Desa itu subur ternyata di Desa itu banyak sekali sumber daya alam. Seperti pohon karet, minyak bumi dan kebun sawit yang berlimpah. Pada musim tanam, penduduk mulai berdatangan ketempat tinggal Dukun Seluk sebagai juru kunci.³

² Edward Burnett Tylor, *Primitive Culture: Researches into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art, and Custom*, Vol. 1 (London: John Murray, 1871), hlm. 424.

³ Wawancara Dengan Lamsa, Selaku Ketua Adat Di Desa Biaro Baru, 08, Februari 2026

Pada saat beliau masih hidup penduduk membawa bibit padi yang akan ditanam sebanyak seperempat padi. Kemudian diserahkan kepada *puyang dukun seluk* untuk dimantrai. Setelah itu, diwadahi menggunakan mangkok yang ditutupi kain dasar. Jika terjadi perubahan letak posisi bibit padi yang awal mula berada dibawah kain, Maka bibit padi tersebut akan berada diatas kain tanpa bantuan tangan manusia. Dari kejadian itu, mempunyai tanda akan keberhasilan bercocok tanam hingga panen pada musim tanam tersebut. Kegiatan spritual Puyang Dukun Seluk menjadi juru kunci dilakukan setiap musim tanam hingga akhir hayat.⁴

Setelah beliau wafat makamnya banyak di ziarai oleh Masyarakat, bukan hanya Masyarakat setempat bahkan dari desa lain sampai kota lain berbondong-bondong datang ke makam dukun seluk ini. akan tetapi, ziarah yang mereka lakukan bukan seperti ziarah seperti pada umum nya yakni membaca yasin, mendoakan orang yang telah meninggal. melainkan mereka datang dengan membawa sesajen yang bertujuan untuk meminta keselamatan, terhindar dari balak, bahkan meminta untuk di menangkan dalam pemilihan ketua-ketua.

⁴ Wawancara Dengan Sukhi, Juru Kunci Makam Puyang Dukun Seluk. Pada Tanggal 08, Februari 2026

Kepercayaan seperti ini mencerminkan adanya unsur animisme yang masih melekat dalam sistem kepercayaan masyarakat setempat, meskipun secara mayoritas penduduk Desa Biaro Baru telah beragama Islam.

Permasalahan ini menarik untuk diteliti dan di bahas lebih lanjut dan mendalam. Karena fenomena tentang kepercayaan masyarakat Desa Biaro Baru, Kecamatan Karang Dapo, Kabupaen Musi Rawas Utara. Terhadap Puyang Dukun Seluk sudah kebiasaan di kalangan masyarakat Desa Biaro Baru dan sekitarnya. Persoalan adalah para peziarah yang datang ke makam keramat puyang dukun seluk bukan untuk mendoakan tetapi mereka malah meminta agar apa yang mereka inginkan tercapai. Khususnya bagi orang-orang yang ingin mencalonkan diri seperti pemerintahan, pemilu dan sebagainya datang untuk meminta keberkahan dan kemenangan, karena puyang dukun seluk adalah ahli agama yang terkenal dengan kesaktiannya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tradisi ziarah kubur di Desa Biaro Baru Kecamatan Karang Dapo, Kabupaen Musi Rawas Utara ?

2. Bagaimana konsep animisme yang terjadi dalam tradisi ziarah kubur di Desa Biaro Baru Kecamatan Karang Dapo, Kabupaen Musi Rawas Utara?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan tradisi ziarah kubur di Desa Biaro Baru Kecamatan Karang Dapo, Kabupaen Musi Rawas Utara.
2. Untuk mengetahui konsep animisme yang terjadi dalam tradisi ziarah kubur di Desa Biaro Baru Kecamatan Karang Dapo, Kabupaen Musi Rawas Utara.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Sebagai upaya untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang fenomenologi agama, khususnya terkait kepercayaan dan praktik ziarah masyarakat terhadap makam keramat Puyang Dukun Seluk. Penelitian ini dapat menjadi acuan untuk memahami bagaimana pengalaman keagamaan dan tradisi lokal masih dijalankan dalam kehidupan masyarakat pedesaan.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman yang lebih dalam bagi masyarakat umum mengenai nilai-nilai budaya dan keagamaan yang terkandung dalam tradisi

ziarah makam keramat. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi pemerintah desa, tokoh adat, maupun lembaga pendidikan dalam upaya pelestarian budaya lokal serta pengembangan potensi kearifan lokal di Desa Biaro Baru.

E. Tinjauan Pustaka

1. Sunardiyanto dalam skripsi nya yang berjudul Persepsi Masyarakat Terhadap ziarah Kubur Dalam Perspektif Akidah Desa Bujuk Agung Kecamatan Banjarmasin Kabupaten Tulang Bawang. Berdasarkan penelitian tersebut ziarah kubur adalah suatu keharusan yang harus dilakukan seseorang apabila keluarganya sudah ada meninggal dengan berbagai macam tujuan ada yang meminta sesuatu kepada orang yang dimakamkan dan dianggap mulia dimasa hidupnya membawa kebaikan dan sakti (wali) dan yang lainnya. Dan berdoa dan memohon sesuatu melalui media makam yang dikeramatkan maka doa doa atau permintaan orang tersebut akan dibantu penyampaiannya oleh orang yang dikeramatkan tersebut sehingga doanya akan segera dikabulkan. Dan penelitian nya menggunakan pendekatan

antropologi dan penelitian yang sama menggunakan penelitian kualitatif.⁵

Jadi dapat disimpulkan pada penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan Sunardiyanto, yaitu membahas tentang Ziarah Kubur, sedangkan perbedaanya penelitian ini peneliti membahas tentang bagaimana tradisi ziarah kubur di Desa Biaro Baru dan bagaimana konsep animisme yang terjadi dalam tradisi ziarah kubur di Desa Biaro Baru.

2. Suwardi dalam skripsinya yang berjudul “*Ziarah Makam Keramat Puttuang dan Pengaruhnya terhadap Akidah Islam di Desa Sipodeceng Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang*” membahas tentang fenomena ziarah makam yang dilakukan masyarakat terhadap makam tokoh keramat bernama Puttuang. Penelitian ini berfokus untuk mengetahui bentuk dan pelaksanaan tradisi ziarah serta pengaruhnya terhadap akidah Islam masyarakat setempat. Dalam penelitiannya, Suwardi menemukan bahwa masyarakat menganggap makam Puttuang sebagai tempat yang keramat dan mustajab untuk berdoa. Banyak masyarakat yang datang untuk berziarah, berdoa, bahkan ada yang membawa sesajen atau

⁵ Sunardiyanto, “*Perspektif Masyarakat Terhadap ziarah Kubur Dalam Perspektif Aqidah Desa Bujuk Agung Kecamatan Banjarmargo Kabupaten Tulang Bawang*” (Skripsi Sarjana; Fakultas Ushuluddin, Jurusan Aqidah Filsafat: IAIN Raden Intan Lampung, 2016).

melakukan permohonan tertentu seperti meminta rezeki, jodoh, dan kesembuhan. Tokoh Puttuang diyakini memiliki kekuatan spiritual yang dapat menjadi perantara doa kepada Allah, karena semasa hidupnya dikenal sebagai orang saleh dan ahli pengobatan tradisional.⁶

Jadi dapat disimpulkan pada penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan Suwardi, yakni membahas tentang ziarah kubur yang mengarah ke konsep animisme, sedangkan perbedaan penelitian ini Adalah tempat dilaksanakannya tradisi tersebut.

3. Nanda Diah Safitri dalam skripsinya yang berjudul “*Animisme dalam Tradisi Ziarah Keramat ‘Kubua Gutua/Raden Agung’ di Desa Talang Ginting Bengkulu Utara*” meneliti tentang praktik ziarah keramat masyarakat terhadap makam Raden Agung yang dianggap memiliki kekuatan gaib. Penelitiannya menjelaskan bahwa masyarakat Talang Ginting memandang makam tersebut sebagai tempat sakral yang dapat memberikan keberkahan, keselamatan, dan perlindungan. Ziarah yang dilakukan tidak hanya bertujuan untuk mendoakan orang yang meninggal, tetapi juga untuk menyampaikan keinginan,

⁶ Suwardi,” *Jadi dapat disimpulkan pada penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan*”(Skripsi Sarjana:Program Studi Sejarah Peradaban Islam,Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Istitut Agama Islam Negeri Parepare,2022)

meminta pertolongan, dan memohon kelancaran dalam berbagai urusan hidup seperti pertanian, pekerjaan, maupun kesehatan. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa masyarakat membawa sesajen tertentu sebagai bentuk penghormatan kepada roh Raden Agung. Kepercayaan seperti ini menunjukkan adanya unsur animisme yang masih melekat dalam kehidupan masyarakat meskipun mereka telah memeluk agama Islam. Safitri menjelaskan bahwa keyakinan terhadap roh keramat dan tempat-tempat sakral merupakan bentuk sinkretisme, yaitu percampuran antara kepercayaan adat dengan ajaran Islam. Tradisi ini bertahan karena diwariskan secara turun-temurun dan dianggap mampu memberikan rasa aman dan solusi atas masalah hidup. Metode penelitian yang digunakan oleh Nanda Diah Safitri adalah pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan penelitiannya menunjukkan bahwa tradisi ziarah keramat memiliki fungsi sosial, psikologis, dan spiritual bagi masyarakat Desa Talang Ginting.⁷

Jika dibandingkan dengan penelitian ini, terdapat persamaan bahwa kedua penelitian sama-sama membahas tentang tradisi

⁷ Nanda Dian Safitri "Animisme dalam Tradisi Ziarah Keramat 'Kubua Gutua/Raden Agung' di Desa Talang Ginting Bengkulu Utara" (Skripsi Sarjana: Program Studi Aqidah Dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (Iain) Bengkulu, 2021)

ziarah makam yang mengandung unsur animisme dalam masyarakat Muslim. Keduanya juga menggunakan pendekatan kualitatif dan menganalisis fenomena sinkretisme dalam tradisi lokal. Namun, perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan tokoh keramat yang menjadi objek kajian. Penelitian Safitri meneliti makam Raden Agung di Desa Talang Ginting, sedangkan penelitian ini meneliti tradisi ziarah makam Puyang Dukun Seluk di Desa Biaro Baru.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika pembahasan dalam proposal ini terbagi sebagai berikut:

Bab I merupakan bab yang berisi pendahuluan berupa latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan tinjauan pustaka.

Bab II merupakan bab landasan Teori yang berisi penjabaran tentang pengertian animisme, pengertian tradisi, fungsi tradisi dan pengertian ziarah.

Bab III merupakan bab yang berisi metode penelitian yang berisi penjabaran mengenai jenis dan pendekatan penelitian, sumber data, waktu dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pengolahan data, dan sistematika pembahasan.

Bab IV merupakan bab yang akan menjabarkan isi dari penelitian ini berupa konsep animisme dalam tradisi ziarah kubur dukun secara terperinci.

Bab V merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan serta saran dari penulis.

